

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Menurut (Berkowitz, 1993) agresivitas adalah usaha atau sebuah perilaku yang disengaja dilakukan untuk melukai atau menghancurkan barang orang lain secara fisik ataupun psikologis. menurut Bukhori (dalam (Eliani, 2018) perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis.

Menurut Buss & Perry, 1992 agresif fisik adalah bentuk kemarahan dengan cara melukai orang lain yang diluapkan dalam bentuk dalam ekspresi marah, sedangkan agresi dalam bentuk benci adalah bentuk kebencian adalah menyakiti orang lain dengan tindakan permusuhan. Agresivitas verbal adalah komponen motorik yang melukai dan menyakiti orang lain dengan ungkapan verbal, hal ini ditunjukkan dengan ketidak sukaan atau ketidak setujuan, bersikap sarkastis dan menyebarkan gosip. Hal tersebut dapat diartikan, Agresivitas fisik adalah agresivitas dengan aksi fisik berupa memukul menendang, sedangkan agresivitas verbal adalah agresivitas berupa pernyataan verbal yang bertujuan untuk menyakiti, seperti umpatan, makian atau ancaman. Menurut Kartono (dalam Hapsari, 2015) suatu ledakan emosi dan kemarahan yang hebat sehingga menimbulkan perbuatan permusuhan yang ditunjukkan kepada seseorang atau benda. Perilaku yang mengakibatkan cedera atau sakit yang terjadi diluar keinginan, seperti kecerobohan, ketidak sengajaan atau ketidak cocokan, tidak menjadi bagian dari spesifikasi perilaku agresif.

Menurut Agustinda, dkk (dalam Pradana, 2018) agresivita memiliki tiga makna berbeda, yaitu : (1) agresif yang merupakan perilaku dengan tujuan untuk melukai orang lain, (2) agresif sebagai bentuk asertif adalah perilaku yang ditunjukkan untuk memenuhi keinginan seseorang, (3) agresif sebagai bentuk penegasan akan kekuasaan seseorang.

Aronson (dalam Prasetyaningrum, 2013) agresivitas sebagai kecenderungan tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan maksud

melukai atau mencelakai individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. perilaku yang memaksakan cara dan jalannya sendiri tanpa peduli dengan sikap, penerimaan dan konsekuensi yang akan diterima oleh pihak lain. Perilaku agresif memiliki unsur menyakiti dan merusak pihak lain yang menjadi sasaran.

Berdasarkan beberapa titik di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan agresivitas tidak memiliki empati. Berdasarkan beberapa teori di atas, perilaku agresif merupakan perilaku melawan, menyakiti, ataupun melukai dengan niat melukai makhluk hidup ataupun benda mati baik secara fisik atau verbal.

2. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Bentuk-bentuk agresivitas menurut (Buss & Perry, 1992) mengelompokkan agresif menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Agresif fisik, yaitu perilaku melukai dan meyakiti orang lain secara difisik, seperti memukul, menendang, atau membakar.
- b. Agresif verbal, yaitu perilaku melukai dan menyakiti orang lain secara verbal, seperti berkata kasar, menyebarkan gosip dan sarkartis.
- c. Rasa marah, yaitu emosi seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif, seperti hilang sesabaran dan mudah kesal
- d. Sikap permusuhan, yaitu perwakilan dari perilaku kognitif, seperti perasaan curiga, benci, dan merasa kehidupan yang dialaminya tidak adil.

Menurut (Buss & Durke, 2008) mengelompokkan tindakan agresif secara opsional yang dapat digunakan mengukur, yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara langsung dan terjadi kontak fisik secara langsung.
- b. Agresif fisik aktif tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara tidak langsung dan tidak melakukan kontak secara langsung terhadap individu yang menjadi sasaran.
- c. Agresif pasif langsung, yaitu perilaku agresi fisik yang dilakukan kelompok dengan cara berhadapan dengan kelompok yang menjadi sasaran.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan tidak berhadapan secara langsung dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

- e. Agresif verbal aktif langsung, agresif verbal yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi sasaran.
- f. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu perilaku agresif verbal yang dilakukan secara aktif namun tidak berhadapan langsung dengan sasaran agresi.
- g. Agresif verbal pasif langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok yang berhadapan langsung namun tidak terjadi verbal secara langsung.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung dengan sasaran.

Menurut Berkowitz (dalam Saputra, 2015) membagi agresivitas menjadi empat bentuk yaitu agresi permusuhan dan agresi instrumental:

- a. Pertahanan (Survival), adalah perilaku individu untuk mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengerusakan.
- b. Perlawanan disiplin, adalah individu yang melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi dengan cara melawan aturan.
- c. Egosentris, adalah individu yang mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan lain.
- d. Superioritas, adalah individu yang selalu merasa lebih dari pada yang lain.

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa agresi dapat berbentuk fisik, verbal, langsung, tidak langsung, instrumental serta emosi marah dan permusuhan dengan tujuan yang sama yaitu, meyakini orang lain.

3. Aspek-Aspek Agresivitas

Menurut Krahe (dalam Khawaji, 2018) aspek agresi dibagi menjadi tiga sebagai berikut :

- a. Menyakitkan/merugikan
- b. Niat serta harapan untuk merugikan
- c. Keinginan untuk menjadi target agresi untuk menjauhi stimulus yang merugikan

Menurut Bush dan Perry 1992 membagi aspek agresivitas menjadi empat, yaitu:

- a. Agresi Fisik (*Physical Agression*)
Perilaku agresi yang dilakukan dengan menyerang secara fisik yang bertujuan untuk melukai orang lain.
- b. Agresi verbal (*Verbal Agression*)
Perilaku agresi yang dilakukan dengan kata-kata seperti mengumpat, menyindir dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*Anger*)
Perilaku agresi ini tidak secara langsung, tetapi berupa perasaan benci kepada orang lain.
- d. Permusuhan (*Hostility*)
Komponen kognitif yang terdiri dari perasaan yang ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Menurut Baron dan Bryne (dalam Khawaji, 2018) aspek agresivitas adalah anggota kelompok beranggapan bahwa mereka memiliki kesamaan dengan kelompok (*in group*) dan cenderung bertentangan dengan anggota kelompok lain (*out group*).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari agresivitas berasal dari diri sendiri dan juga perngaruh perasaan yang dapat membuat seseorang melakukan perilaku agresi.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Faktor perilaku agresi tidak muncul begitu saja atau secara kebetulan, melainkan memiliki faktor pencetus. Menurut Davidoff (dalam Khawaji, 2018) terdapat beberapa faktor yang memunculkan perilaku agresif, yaitu:

- a. Faktor Biologis
 - 1) Gen, yaitu pembentukan sistem neural otak.
 - 2) System otak yang terlibat dalam memperkuat atau mengendalikan perilaku agresi.
 - 3) Kimia darah perilaku agresi ayng berasal dari system hormone yang bersal dari dalam tubuh.

b. Faktor Belajar Sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan tindak kekerasan maka akan menimbulkan ransangan yang memungkinkan untuk meniru perilaku kekerasan tersebut.

c. Faktor Lingkungan

1) Kemiskinan

Kondisi kemiskinan membuat seseorang lebih ekstra atau lebih agresif agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, sehingga rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Anonimitas

Ketiadaan identitas diri, dimana satu individu dengan individu lain tidak saling mengenal dengan baik, sehingga cenderung berperilaku semaunya sendiri karena dirasa tidak dekat dan terikat dengan orang tersebut.

3) Suhu Udara

Suhu yang tinggi dapat memiliki dampak terhadap perilaku secara sosial yaitu peningkatan agresivitas.

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitriana, 2018 perilaku agresi terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1) Internal

- a) Mencari jati diri
- b) Pengaruh negatif
- c) Kemarahan
- d) Empati
- e) Depresi

2) Eksternal

- a) Menjadi model perilaku
- b) Provokasi
- c) Frustrasi
- d) Penggunaan alkohol dan narkoba

Menurut Blower & Thompson (dalam Khawaji, 2018) digolongkan menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non realistik.

a. Konflik Realistik

Konflik dalam realistik yang asalnya dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus yang terjadi serta pikiran tentang peruntukan

dan partisipan serta yang dilakukan seseorang kepada individu/objek yang dianggapnya mengecewakan.

b. **Konflik Non Realistik**

Konflik non realistik yang asalnya bukan dari tujuan pihak lain namun dari keinginan untuk meredakan ketegangan untuk salah satu pihak, karena hal tersebut ketika reaksi yang muncul salah satunya adalah perilaku agresif.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bawah faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas dilihat dari sisi internal seperti biologis, dan pribadi serta sisi eksternal seperti belajar sosial, lingkungan, budaya, konflik realistik dan konflik non realistik.

5. Dampak Perilaku Agresif

Menurut Anantasari, 2006 menjelaskan bahwa perilaku agresi memiliki dampak bagi korban, sebagai berikut :

- a. Perasaan yang membuat korban menjadi tidak berdaya.
- b. Kemarahan telah menjadi korban.
- c. Perasaan bahwa dirinya mengalami kerusakan permanen.
- d. Tidak memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain dan tidak mampu dalam menjalin relasi dekat dengan orang lain.
- e. Terpakunya pikiran tentang tindakan agresif.
- f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia berada dalam tatanan yang adil.

Anantasi juga menjelaskan dampak perilaku agresif bagi pelaku, sebagai berikut :

- a. Ketergantungan Perilaku, ketika seseorang memperoleh banyak hal lewat perilaku agresif hal tersebut cenderung akan dilestarikan dalam hidupnya.
- b. Menjadi Pelaku Fondasi, kecenderungan melakukan perilaku agresif pada masa anak-anak dapat menjadi fondasi untu perilaku agresif di masa dewasa.
- c. Menjadi Model yang buruk, seseorang yang melakukan agresif dapat berdampak dalam sosial, karena akan menjadi contoh bagi lingkungannya.

Menurut Izzaty, 2006 (dalam) dampak negative dapat ditimbulkan oleh perilaku agresif adalah:

- a. Dampak internal, akibat yang tertuju pada diri sendiri, seperti munculnya emosi negative dan temperamen yang sulit, tidak mampu beradaptasi, seta perkembangan kognitif yang terhambat berkenaan dengan program kegiatan belajar.
- b. Dampak eksternal, yaitu akibat yang tertuju pada lingkungan sekitar individu. seperti penolakan teman sebaya.

Menurut (Restu, Y, dkk, 2013) perilaku agresivitas dapat dilihat dari dampak yang diperoleh oleh korban, yaitu sakit fisik atau psikis dan kerugian yang ditimbulkan dari perilaku agresi. Dampak yang diperoleh oleh pelaku, yaitu dijauhi dan tidak disenangi orang lain.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku perilaku agresi. Dampak negatif yang terjadi bagi korban seperti, hilangnya rasa percaya diri, ketakutan, sulit dalam menjalin hubungan, dampak bagi pelaku seperti dijauhi orang disekitarnya, dicap jelek dan akan memiliki konsep diri yang buruk.

B. Fanatisme

1. Pengertian Fanatisme

Seorang fanatisme akan melakukan apa saja untuk idolanya meskipun harus merugikan dirinya sendiri seperti yang dikatakan oleh Nuragrains (dalam Eliani et al., 2018) fanatisme diartikan dalam bentuk atusiasme dan kesetiaan yang berlebihan atau ekstrem. Antusias diartikan tingkat keterlibatan dan ketertarikan terhadap objek fanatik.

Menurut Robles (dalam Amelianny, 2019) fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak adanya rasa toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangannya secara sepihak, harga diri meningkat dan merasa berkuasa. Seseorang yang fanatik memiliki rasa percaya yang kuat terhadap hal yang disukai seperti yang dilansir oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2009 (KBBI).

Perilaku fanatisme dapat dilihat dengan empat hal yaitu, keterlibatan diri yang besar terhadap suatu aktivitas kepada objek yang disukai, terdapatnya dorongan dari suatu kelompok untuk dapat bergabung dengan suatu komunitas, adanya keinginan untuk memperoleh perhatian dari sang idola ataupun mengekspresikan diri kepada sang idola, dan adanya interaksi yang terjalin antara penggemar serta keinginan yang kuat dari diri sendiri seperti yang dikatakan oleh (Jannah, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu bentuk perilaku yang bersifat fanatik secara berlebihan terhadap sesuatu yang disukai sehingga seseorang akan melakukan apa saja untuk mendukung atau melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri ataupun untuk hal yang disukai.

2. Aspek-Aspek Fanatisme

Menurut Goddard (dalam Purnamasari, 2015) aspek-aspek yang mempengaruhi fanatisme adalah:

- a. Besarnya minat dan kecintaanya pada suatu subjek, objek atau kegiatan.
- b. Sikap pribadi individu atau kelompok terhadap hal yang dicintainya.
- c. Lamanya individu dalam menekuni hal tersebut.
- d. Motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam hal yang dicintainya.

Seregina, dkk (dalam Pertiwi, 2013) aspek fanatisme dibagi menjadi dua , yaitu:

- a. Menjadi penggemar untuk orang lain, hal ini dilihat dan digambarkan untuk orang lain, karena tujuan utama dalam situasi ini untuk masuk dan mendapatkan teman-teman, serta aktif mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain.
- b. Menjadi faatisme untuk dirinya sendiri, menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari suatu komunitas yang merupakan keinginan individu sendiri, penggemar dapat dilihat dengan banyaknya membeli barang atribut atau koloksi yang dimiliki dan tanpa paksaan dari orang lain sebagai penggemat intuk diri sendiri kepada fans, karena memiliki makna lebih pribadi yang dimasukkan ke dalam diri dan melekat.

Menurut Marimaa, 2011 menjelaskan tiga aspek fanatisme, yaitu:

- a. Keyakinan yang teguh
Seseorang yang fanatik akan memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang diyakininya.
- b. Berusaha untuk meyakinkan orang lain tentang keyakinan yang dianutnya. Seseorang yang fanatik akan menyebarkan apa yang diyakininya kepada orang lain, dikarenakan orang lain harus beranggapan sama dengan apa yang diyakininya.
- c. Pengabdian diri ke sebuah tujuan
Seseorang yang fanatik akan mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang dapat mempengaruhi seseorang dapat berdasarkan minat yang kemudian diyakininya dengan intensitas dan lamanya waktu yang ditekuninya sehingga membuat individu menjadi komitmen pada hal yang disukainya tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme

Menurut Haryatmoko (dalam Prakoso, 2013) empat faktor yang dapat menimbulkan seseorang menjadi fanatisme yaitu :

- a. Mmperlakukan kelompok sebagai ideolog, adanya kelompok yang memiliki pemahaman eksklusif dalam memaknai hubungan sosial
- b. Sikap standar ganda, kelompok yang memakai standar berbeda dengan kelompok yang lain
- c. Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial, sikap tersebut bukan mensakralkan hubungan sosial, tetapi lebih mengarah pada pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapatkan dukungan dari kelompok tertentu
- d. Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu, sikap tersebut seringkali individu mengidentikan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dan hidup di masyarakat

Menurut Andar Ismail (dalam Prakoso, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme, yaitu:

- a. Antusiasme yang berlebihan, dimana seseorang memiliki semangat yang berlebihan namun tidak berdasarkan akal sehat tetapi berdasarkan emosi yang tidak terkendali.
- b. Pendidikan, seseorang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menumbuhkan benih sikap simpati yang positif, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan dan wawasan yang sempit dapat menumbuhkan benih fanatisme yang cenderung negatif.

Menurut Baron (dalam Khawaji, 2018) membagi 4 faktor perilaku agresi, yaitu:

- a. Tujuan untuk melukai atau mencelakakan
- b. Individu yang menjadi pelaku
- c. Individu yang menjadi korban
- d. Ketidak inginan korban dalam menerima tindakan tersebut

Berdasarkan pemaparan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku fanatik (fanatisme) biasanya didorong oleh beberapa faktor yang meliputi perubahan dalam kehidupan, pengaruh objek, pengaruh dari masyarakat, dari dalam diri sendiri dan wawasan yang dimiliki.

C. Hubungan Antara Fanatisme Dengan Agresivitas

Kepercayaan yang berlebihan kepada suatu subjek atau objek atau biasa disebut dengan fanatisme telah dipaparkan sebelumnya, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, baik terjadi secara langsung atau tidak langsung. Kepercayaan yang berlebihan terhadap suatu subjek atau objek dapat berdampak pada perilaku yang diluar batas dan menyebabkan perilaku agresif terjadi. Ketika perilaku agresif ini terjadi seseorang akan mengabaikan semua fakta atau pendapat yang bertentangan dengan kepercayaannya tersebut. Pada kenyataannya penggemar kpop yang cenderung memiliki fanatisme yang tinggi terhadap idola yang difavoritkannya. Fanatisme pada penggemar kpop dapat berupa sesuatu yang positif, seperti memberi dukungan berupa *fanschart* ataupun vote ketika idolanya berada dalam nominasi penghargaan, namun tidak jarang hal-hal tersebut dapat memicu perselisihan dikarenakan dianggap

melecehkan fandom lain, dengan hal tersebut seorang penggemar yang memiliki fanatisme yang tinggi akan mengekspresikan secara berlebihan.

Penggemar kpop yang memiliki fanatisme, ketika mendapatkan stimulus dari luar atau lingkungan sebagai ancaman, ketidakadilan, cemohan, atau kecewaan terkait idola, sesama penggemar, fandom lain ataupun bentuk provokasi yang lain. Stimulus dari luar tersebut dapat dimaknai secara tidak positif sehingga menimbulkan perilaku agresivitas.

Seseorang yang memiliki fanatisme akan melakukan tindakan apapun dan berkorban agar hal yang disukainya akan tetap ada keberadaannya, pengorbanan tersebut dapat berupa apapun baik itu ide, materi ataupun tenaga. Individu yang memiliki fanatisme yang tinggi akan melakukan segala cara agar hal yang menjadi kesukaannya tetap diakui atau tetap ada keberadaannya. Perilaku individu ketika melakukan tindakan yang bertujuan dengan menjaga hal yang disukainya tersebut dan terjadi hal yang mengganggu, maka individu tersebut akan mempertahankan hal yang disukainya dengan cara apapun, meskipun itu tindakan agresi. Perilaku tersebut terjadi dikarenakan seorang yang memiliki fanatisme yang tinggi akan berpendapat bahwa hal yang disukainya merupakan hal yang benar dan menganggap hal yang lain salah.

Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut saling berhubungan dan sama-sama mempengaruhi munculnya perilaku agresi. Individu yang memiliki fanatisme percaya hal yang diidolaknya adalah hal yang paling baik dan harus dijaga. Perilaku tersebut mempengaruhi munculnya tindakan agresi hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-pop, menunjukan adanya hubungan antara positif fanatisme dengan perilaku agresif verbal dalam media sosial pada penggemar K-pop, *fans* K-pop yang memiliki fanatisme tinggi akan mempunyai perilaku agresifitas verbal tinggi dan jika *fans* K-pop yang memiliki fanatisme rendah akan mempunyai perilaku agresif rendah.

D. Landasan Pemikiran

Kpop merupakan budaya musik korea selatan yang kini sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia baik, anak-anak, remaja ataupun dewasa. Memiliki berbagai macam *genre* lagu, kemampuan vokal dan tari

yang apik serta paras yang cantik dan tampan membuat banyak masyarakatan yang menyukai musik dari Korea Selatan ini.

Seseorang yang menyukai musik dari Korea Selatan ini akan menyebut dirinya sebagai *fans* kpop. Memberikan sebuah dukungan untuk idola menjadi cara bagi *fans* untuk menunjukkan rasa cinta atau suka untuk idolanya, namun dukungan ini seringkali berlebihan hingga menyebabkan orang lain terganggu atau tesakiti.

Dampak yang paling banyak terjadi adalah perilaku agresif, hal tersebut terjadi karena penggemar ingin menunjukan betapa suka dan perdulinya penggemar terhadap idola yang dukung. Terbukti dengan banyaknya *fans* yang terlibat *fanwar* dan banyaknya idola kpop yang merasa terganggu karena keinginan *fans* untuk menyentuh atau melihat idolanya dari dekat.

Perilaku agresif adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku mendukung secara berlebihan. Dampak ini menyebabkan korban dari perilaku agresif menjadi tidak berdaya atau terluka secara fisik dan psikologis, serta memberikan dampak negatif pada pelaku tindak agresif, seperti menjadikan perilaku tidak dapat lepas dari perilaku agresi dan mendapat banyak komentar buruk. Perilaku agresif ini bisa dialami oleh siapapun termasuk *fans* kpop yang berkeinginan untuk memperlihatkan dukungan yang lakukan.

Menyukai suatu hal atau tertarik pada suatu hal bukan lah hal yang aneh namun selama apa yang dilakukanya berada pada batas normal. Pada umumnya *fans* dapat mendukung idolanya dan dapat menunjukan rasa suka kepada idolanya selama hal tersebut tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pada umumnya *fans* akan memberikan dukungan dengan cara-cara sederhana seperti menghadiri *fans* meet, membeli album *ori* idolanya, memberikan vote pada acara penghargaan dan masih banyak lagi, selama tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Fanatisme adalah suatu bentuk perilaku yang menunjukan kertertarikan secara berlebihan. Individu yang fanatik akan melakukan apa saja untuk hal yang membuat dirinya tertarik tidak peduli hal itu akan menguntungkan atau bahkan merugikan diri sendiri. Banyak sekali fanatisme ini terjadi khususnya pada *fans* kpop. *Fans* kpop yang fanatik akan melakukan

segala sesuatu untuk idolanya seperti mengantri dengan waktu yang lama untuk dapat bertemu idolanya bahkan di cuaca panas, dingin maupun hujan, tidak akan memperdulikan kesehatan, membeli apapun yang dibintangi oleh idolanya meskipun dengan harga yang mahal, mengikuti kemanapun idolanya pergi, melakukan segala sesuatu seperti idolanya, berpakaian seperti idolanya, melakukan pencarian di internet mengenai informasi idolanya, memberikan dukungan berupa vote yang dapat dilakukan secara terus menerus yang membuat penggemar tersebut tidak dapat beristirahat, dan melakukan segala cara untuk menyingkirkan hal yang mengganggu idolanya. Para *fans* yang fanatik melakukan atau menunjukkan perilaku yang berlebihan dibandingkan dengan *fans* kpop pada umumnya.

Menurut pendapat diatas menjadi seorang penggemar dan memberikan dukungan kepada idola merupakan hal yang wajar terjadi, namun banyak dari para penggemar yang menyalah artikan dukungan yang dilakukan sehingga menimbulkan dampak negatif. Hal yang sering ditemukan adalah komentar-komentar yang menyakitkan dengan maksud melindungi idolanya agar tidak terluka.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2010). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara perilaku fanatisme dengan perilaku agresivitas pada *fans* kpop di Surabaya.